

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Demonstrasi

##### 1. Pengertian metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”, yang terdiri dari kata “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), ed. 2, cet. 4, hlm. 652.

agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Melalui metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan lebih baik jika peserta didik banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang

sering disertai penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta peserta didik sendiri memperlihatkan kepada seluruh anak di dalam kelas, suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu. Contohnya proses menulis hiasan Kaligrafi di kertas manila.

## 2. Tujuan metode demonstrasi

Metode demonstrasi barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan ketrampilan tangan ini dimana gerakan-gerakan jasmani dan gerakan-gerakan dalam memegang suatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajar hal-hal yang bersifat rutin.<sup>2</sup> Dengan kata lain, metode demonstrasi bertujuan untuk mengajarkan keterampilan-ketrampilan fisik daripada keterampilan-ketrampilan intelektual. Campbell mengemukakan bahwa metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk :

- a. Mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau menggunakan suatu prosedur atau produk baru.

---

<sup>2</sup>T. F. Staton, *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang Baik*, terjemahan Tahalele, (Bandung: CV Diponegoro, 1978) hlm. 91.

- b. Meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa.
- c. Meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur.<sup>3</sup>

Sedangkan Winarno mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses mengerjakan dan menggunakan. Menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu. mengetengahkan cara kerja.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka tujuan penerapan metode demonstrasi yang ditemukan oleh Staton, Campbell dan Winarno dapat diidentifikasi tujuan penerapan metode demonstrasi yang mencakup:

- a. Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan.
- b. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama.
- c. Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Linda dan Bruce Campbell, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,(Depok: Intuisi Press, 2007), hlm. 38.

<sup>4</sup>Wing Wahyu Winarno, *Teknologi Komputer dalam Bisnis*, (Jakarta: STIE, 2002), hlm. 87-88

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 45.

### 3. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Langkah-langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan baik adalah:

#### a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat ditempuh setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan.
- 3) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
- 4) Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya intropeksi diri apakah :
  - a) Keterangan-keterangannya dapat didengar dengan jelas oleh peserta didik.
  - b) Semua media yang digunakan ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap peserta didik dapat melihat.
  - c) Peserta didik disarankan membuat catatan yang dianggap perlu.

5) Menetapkan rencana penilaian terhadap kemampuan peserta didik.

b. Pelaksanaan

Hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Memeriksa hal-hal di atas untuk kesekian kalinya.
- 2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian peserta didik.
- 3) Mengingat pokok-pokok materi yang akan di demonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran.
- 4) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan.
- 6) Menghindari ketegangan, oleh karena itu guru hendaknya selalu menciptakan suasana yang harmonis.

c. Evaluasi

Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan atau mengadakan pelatihan lebih lanjut. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah

berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan atau ada hal-hal yang perlu diadakan perbaikan.

Sedangkan langkah-langkah penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapkan alat-alat yang diperlukan.
- 2) Guru menjelaskan kepada anak-anak apa yang direncanakan dan apa yang akan dikerjakan .
- 3) Guru mendemonstrasikan kepada anak-anak secara perlahan-lahan, serta memberikan penjelasan yang cukup singkat.
- 4) Guru mengulang kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan-alasan pada setiap langkah.
- 5) Guru menegaskan kepada siswa agar melakukan demonstrasi sendiri, langkah demi langkah dengan disertai penjelasan.

## **B. Baca-tulis al-Qur'an (BTQ)**

### **1. Pengertian Baca-tulis al-Qur'an**

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana dapat di artikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a. Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera

- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- c. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan diatas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca-tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca-tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.



## 2. Dasar Pengajaran al-Qur'an

Dalam mengajarkan al-Qur'an ada dasar-dasar yang di gunakan, karena al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran al-Qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

### a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan Hadist Nabi.

- 1) Dasar yang bersumber dari al-Qur'an adalah dalam surat al-Muzzammil ayat 4 :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ آيَاتٍ تَرْتِيلًا (المزمل : ٤)

Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.(Q.S. Al- Muzzammil : 4)<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama* (Solo : Ramdani, 1983), hlm. 22.

<sup>7</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain*, penerjemah Bahrun Abu Bakar, Lc. (Bandung : C.V. Sinar Baru, 1990), Jilid 4, hlm. 2575

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan shalat.

2) Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه  
البخاري عن علي ر.ع)

Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari dari Ali RA)<sup>8</sup>

Itulah ayat dan hadist yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdurrouf Al Minawi, *Faidl Al Qodir Syarh Al Jami' Al As-Shoghir Min Ahadits Al Basyir Al-Nadzir*, (Lebanon : Darul Fikri, 2010) Jilid 3, hlm.611

b. Dasar yang bersumber dari UUD (Undang-Undang Dasar)

1) Dasar falsafah Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa

2) Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

b. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.

3) Dasar operasional, dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 antara lain : bahwa dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

4) Dalam UU RI No II 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Bab II pasal 3 menyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

a. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan :

Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca- tulis bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

b. Intruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca-tulis al-Qur'an.<sup>9</sup>

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran al-Qur'an di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan al-Qur'an maka usaha menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca al Qur'an harus sedini mungkin agar generasi muslim terlatih dan terbiasa melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan tajwid dan *makhrijul* hurufnya.

Ditekankan memberikan pendidikan al-Qur'an anak-anak (dalam hal ini anak sekolah usia MI) berlandaskan pemikiran bahwa masa-masa tersebut adalah masa pembentukkan watak yang ideal. Anak pada masa itu mudah mempelajari dan

---

<sup>9</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 41.

mengingat segala pengetahuan. Namun juga sangat rentan mengikuti hal-hal yang negatif. Maka dari itu, untuk mempermudah pelajaran dan ingatan tentang al-Qur'an, anak harus dibina baca-tulis al-Qur'annya, sekaligus sebagai benteng dari hal-hal yang negatif.

### **3. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an**

Dalam belajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

a. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar.

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT.

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT.

b. Pengajar al-Qur'an harus berakhlaq mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlaq dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain. Karena akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad dalam hidupnya, berdasarkan al-Qur'an.

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid.

d. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru harus ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW.

Pengajar al-Qur'an harus sayang terhadap murid- muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan pribadi anak-anaknya.

Memperlakukan murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dia curahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian

terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia sarat dengan kekurangan.

e. Hindari mencari keuntungan dunia

Seseorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain. Dia juga tidak boleh bermaksud mendapat pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang guru mengaji atau pengajar al-Qur'an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiahpun tidak boleh.

f. Bersikap tawadlu'.

Seorang pendidik al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Ia lebih mulia berlaku seperti itu di depan murid-murid yang belajar al-Qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

g. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridloi Ilahi, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti melatih mereka untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun batin dan selalu mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta motivasi yang baik. Ia juga harus merasa di pantau oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu pengetahuan, lapang dada dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah. Dengan itu niscaya ia mendapat berkah dari Allah SWT.

#### **4. Tujuan Pembinaan Baca-tulis al-Qur'an**

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca-tulis al-Qur'an adalah :

- a. Dapat membaca al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- b. Dapat menulis huruf al-Qur'an dengan benar dan rapi



c. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa sehari-hari, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai diakhir zaman kelak, karena al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulai diberikan orang tua adalah pendidikan al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam.

##### **5. Keutamaan Belajar dan Mengajar al-Qur'an**

Aktivitas belajar al-Qur'an adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah SAW. Dalam hadist yang amat terkenal yaitu :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه  
البخاري عن علي ر.ع)

sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari dari Ali RA).<sup>10</sup>

Menurut hadist di atas jelas bahwa belajar dan mengajar al-Qur'an itu sangat utama dan dikatakan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Barang siapa yang mau mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an maka Allah SWT akan memuliakan mereka disisinya. Madzab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama' adalah bahwa membaca al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih, tauhid serta tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.

Ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah surat al-Alaq 1-5. Wahyu yang pertama yang diturunkan adalah Iqra' bismirobbika artinya bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, tersurat disini perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar. Meski sekedar membaca aksara (huruf) al-Qur'an saja Allah telah memberikan apresiasi bacaan seseorang meski

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdurrouf Al Minawi, *Faidl Al Qodir Syarh Al Jami' Al As-Shoghir Min Ahadits Al Basyir Al-Nadzir*, (Lebanon : Darul Fikri, 2010) Jilid 3, hlm.611

masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT.

#### **6. Program baca-tulis al-Qur'an (BTQ)**

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai program, baik itu bersifat kesiswaan maupun tingkat lembaga. Biasanya program-program ini direncanakan setiap tahun dengan istilah “raker” atau rapat kerja. Program secara sederhana dapat diartikan acara atau agenda. Acara atau agenda ini direncanakan dan dijadwalkan secara matang oleh seluruh pengelola sekolah. Pada MI Masholihul Huda Krapyak, raker ini dilaksanakan setiap awal pekan, diikuti seluruh pengelola sekolah dan dihadiri juga oleh komite sekolah.

Kurang lebih lima tahun yang lalu, raker yang dilakukan MI Masholihul Huda Krapyak, menetapkan beberapa keputusan program, salah satunya adalah penambahan kurikulum ekstra, yaitu Maratus Solichah atau keputrian dan baca-tulis al-Qur'an atau BTQ. Dua program tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya atas rendahnya moral etika remaja saat ini.

Dengan demikian, maka sebagai lembaga pendidikan harus berperan serta dalam mengawal dan membentengi siswa-siswinya dari pengaruh negatif arus modernisasi zaman. Program Maratus Solichah dilaksanakan hari jum'at siang saat para siswa dan guru laki-laki

melaksanakan shalat jum'at, program keputrian diwajibkan kepada seluruh siswi MI Masholihul Huda Krapyak. Sedangkan program BTQ dilaksanakan jum'at pagi oleh seluruh kelas satu putra dan putri. Berdasarkan hasil observasi, peneliti tertarik melakukan penelitian pada program BTQ-nya.

## **7. Strategi pembelajaran al-Qur'an**

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Didalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan al-Qur'an, semisal program BTQ yang ada di MI Masholihul Huda Krapyak. Strategi pembelajaran al- Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut :

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman)
- b. Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.

c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini dites satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

d. Cara belajar siswa aktif (CBSA), diperkenalkan oleh L.P. Maarif NU cabang Tulungagung. Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa harus dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah.

#### **8. Metode Mengajar Baca-tulis al-Qur'an**

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mempelajari al-Qur'an, terutama baca-tulis al-Qur'an diperlukan metode yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Dahulu, bila orang ingin bisa membaca al-Qur'an diperlukan waktu yang bertahun-tahun lamanya bahkan belajar sejak kecil hingga dewasa baru mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Tapi sering kali juga tidak menjamin waktu yang lama tersebut, adakalanya sudah belajar al-Qur'an bertahun-tahun tapi tetap saja belum bisa dengan benar membaca al-Qur'an.

Dari hal di atas maka muncullah bermacam-macam metode pengajaran al-Qur'an yang disusun oleh para sarjana dan tokoh dari kalangan pondok

pesantren untuk mempermudah, mempercepat serta menarik perhatian dalam pengajaran al-Qur'an. Tetapi dalam beberapa metode ini ada beberapa kekurangan dan kelebihan-kelebihan masing-masing. Metode- metode tersebut antara lain :

**a. Metode Qowaidul Baghdadiyah.**

Qowaidul Baghdadiyah berasal dari Irak dikota Baghdad, tanpa tahun, tanpa penyusunan dan tanpa petunjuk cara mengajarnya. Metode ini digunakan umat Islam hampir diseluruh dunia Islam. Melalui metode ini telah melahirkan banyak kaum muslimin yang mahir membaca al-Qur'an, meski membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk mengajarkannya. Metode Baghdadiyah kurang mendapat perhatian, sehingga kaum muslimin yang hidup pada abad 20 kurang mengenal metodologi Baghdadiyah secara baik dan sempurna.

**b. Metode Jibril.**

M. Bushori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril mengatakan bahwa, teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu di tirukan oleh orang-orang yang mengaji. Guru membaca

satu dua kali lagi, kemudian di tirukan lagi oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.

**c. Metode Qiro'aty.**

Metode qiroaty ditemukan tahun 1963, berjumlah 10 jilid, kemudian disempurnakan tahun 1986 menjadi 6 jilid. Metode qiroaty pertama-tama dikenalkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Metode ini memiliki ciri dalam cara membaca al-Qur'annya, yaitu langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.

**d. Metode al-Barqi.**

Metode ini disusun oleh Muhajir Shulton Surabaya, dirancang pada tahun 1965 untuk kalangan sendiri, karena dirasa berhasil mengajarkan cara belajar al-Qur'an, metode ini pada tahun 1983 mulai digunakan secara umum dipendidikan-pendidikan al-Qur'an, kemudian baru dicetak pertama kali tahun 1990. Metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya tidak mengajar, namun mendorong hingga gurunya bisa "Tutwuri handayani".

#### **e. Metode Iqra'.**

Metode Iqra' adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang sistematis di mulai dari yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Buku Iqra' disusun oleh As'ad Human, terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang sangat di kenal masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melauai jalur Depag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'. Metode Iqra' dalam prakteknya tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf al-Qur'an dengan fasih.

Sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila harus terpaksa klasikal, santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan/jilid. Guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal dengan menggunakan alat peraga, dan secara acak santri dimohon membaca bahan latihan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> As'ad Human, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar al-Qur'an* (Jakarta: Menteri Agama RI, 1990).



#### **f. Metode an-Nahdliyah (Cepat tanggap belajar al-Qur'an).**

Metode an-Nahdliyah adalah suatu sistem mempelajari cara membaca al-Qur'an yang disusun oleh L.P. Maarif NU cabang Tulungagung pada tahun 1990, metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar al-Qur'an, metode ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Metode an-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

### **C. Kaligrafi**

Kaligrafi merupakan seni tulis huruf Arab yang menjadi salah satu sarana komunikasi antar manusia khususnya bagi bangsa Arab dan sekitarnya sebelum Islam dibawa Nabi yang diambil dari khot Nabthi.<sup>12</sup> Keberadaan kaligrafi telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.<sup>13</sup> Sejalan dengan awal mula berkembangnya tulisan Arab (sekitar abad ke-3),<sup>14</sup> kaligrafi juga mengalami perkembangan yang pesat,

---

<sup>12</sup>Kamil Al Baba, *Rouh Al-Khatt Al-Arabi (The Spirit Of Arabic Calligraphy)*, (Beirut: Dar El 'Ilm Lil Malayin, 1988), hlm. 21.

<sup>13</sup> Habib Allah Fadloily, *Athlas Al Khath Wal Al Khuthuth*, (Damaskus: Dar Tholas,1993), hlm. 49.

<sup>14</sup> Hasan Qosim Habasy, *Fan Al-Khat Al-Arabi Wa Al-Zuhrufah Al-Islamiyyah*,(Bairut: Dar Al-Qolam,1990), hlm 14

banyak terlahir seniman-seniman kaligrafi, seperti: Ibnu Muqlah,<sup>15</sup> Ibnu Bawwab dan Ya'qut Al-Musta'shimi merupakan kaligrafer-kaligrafer Islam terkenal yang berasal dari Timur Tengah dan Eropa.<sup>16</sup> Kaligrafi tidak hanya berbentuk tulisan biasa saja, tetapi kadang dibuat berbentuk menyerupai sesuatu seperti bentuk kapal maupun yang lain.<sup>17</sup>

Di Indonesia, kaligrafi hadir sejalan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M, lalu menyebar ke pelosok Nusantara sekitar abad ke-12 M. Pusat-pusat kekuasaan Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, menjadi kawah candradimuka bagi eksistensi kaligrafi dalam perjalanannya dari pesisir pantai merambah ke pelosok-pelosok daerah. Semenjak saat itu banyak sekali bermunculan seniman-seniman handal yang tertarik dengan seni tulis ini bahkan tidak hanya seni tulis, seni lukis dan kaligrafi kontemporerpun lahir dari tangan-tangan kreatif mereka.

Eksistensi kaligrafi ternyata tidak berhenti sampai disitu, keberadaannya menggugah para seniman kaligrafi untuk melestarikan dan mengamalkan ilmu mereka kepada para generasi muda. Para pencinta kaligrafi menciptakan sanggar untuk mempelajari dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Isabelle Nitzer, dan Hasan Massoudy, *Calligraphie Arabe Vivante*, Paris: Flammarion, 1981, hlm. 38.

<sup>16</sup> Hasan Qosim Habasy, *op. cit.* hlm. 14.

<sup>17</sup> Annemarie Schimmel, *Islamic Calligraphy*, (Leiden Netherland: E. J. Brill, 1970) plate XLIV.

kaligrafi ini, hal tersebut disambut baik oleh beberapa elemen masyarakat dan institusi pendidikan seperti sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. Terbukti kaligrafi mulai berkembang menjadi salah satu Mata Pelajaran Ekstrakurikuler dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di beberapa sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi di tanah air. Khususnya sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki kurikulum agama Islam, bahkan sejauh ini terdapat sekolah yang menjadikan kaligrafi sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan dan masuk pada kurikulum sekolah bersaing dengan muatan lokal lain, seperti mata pelajaran bahasa Jawa, kerajinan tangan dan kesenian.

Dalam kaitannya dengan BTQ, kaligrafi berfungsi sebagai cara dalam penulisan Al-Qur'an, Hadits, peribahasa Arab dan juga sebagai dekorasi. Oleh karena itu kaligrafi mempunyai peran dalam perkembangan BTQ.

### **1. Pengertian Kaligrafi**

Secara harfiah kaligrafi berasal dari *kalligraphia*, *kali*os berarti indah atau cantik dan *graphia* berarti coretan atau tulisan. Jadi kaligrafi berarti tulisan yang indah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam ; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung:Angkasa, 1993), hlm. 67.

Kaligrafi menurut Yaqut Al Musta'shimy adalah ilmu ukur yang tidak terlihat, akan tampak bila dituliskan dengan alat yang nyata (pena).<sup>19</sup>

## **2. Tujuan Belajar Kaligrafi**

- a. Melati banyak kemampuan, seperti : kewaspadaan, perhatian dan teliti dalam menilai sesuatu.
- b. Menghasilkan keahlian mengolah tangan ketika berlatih dalam memperindah kaligrafi.
- c. Menghasilkan keluwesan dalam indahnya penyampaian dan perasaan serta jiwa yang puas dalam meningkatkan pelatihan kaligrafi.
- d. Meningkatkan kecintaan pada murid terhadap kaligrafi Arab, bersungguh-sungguh mempelajarinya dan menjaga apa saja yang bisa meningkatkan kesungguhan mereka terhadap kaligrafi arab tersebut.<sup>20</sup>

## **3. Cara Menjadikan Siswa Tertarik Kaligrafi**

Seorang guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai sarana untuk menjadikan para siswa gemar pada kaligrafi dengan cara :

- a. Menyampaikan contoh tulisan yang indah.
- b. Memperindah contoh tulisan di papan tulis serta menyuruh mereka mencontohnya.

---

<sup>19</sup>Habib Allah Fadloily, *Athlas Al Khath Wal Al Khuthuth*, (Damaskus: Dar Tholas,1993), hlm. 332.

<sup>20</sup>Fauzi Salim 'Afifi, *Haul Manahij Ta'lim Al Khath Al 'Arobi*, (Mesir : Maktabah Mamduh,1994), hlm. 6.

- c. Terdapat papan-papan yang bertuliskan kaligrafi yang indah di kelas maupun di lingkungan sekolah.
- d. Senantiasa teliti dan selalu memperhatikan sewaktu para siswa menulis di kelas, sehingga mereka mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi.
- e. Selalu mendorong para siswa untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, berlatih berulang-ulang.
- f. Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara memuji mereka akan tulisannya yang indah, yang dapat mendorong perasaan mereka untuk bangga terhadap hasil karyanya.
- g. Memberikan satu model tulisan saja dan tidak berpindah pada model kaligrafi yang lain sebelum mereka mampu menulisnya secara benar dan indah.<sup>21</sup>

#### **4. Mempersiapkan Pelajaran Kaligrafi**

- a. Menentukan Batasan-Batasan Materi Pelajaran

Dengan penentuan batas tersebut seorang guru bisa lebih mudah menyampaikan di kelas secara detail dan mudah dalam mempelajarinya dari berbagai sumber buku yang berbeda-beda, sehingga akan mempermudah menjawab setiap pertanyaan dari siswa. Materi yang akan disampaikan di kelas haruslah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan memilah-milah sub pokok pelajaran disesuaikan dengan tingkat

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

pengetahuan pengetahuan siswa, sesuai dengan kelasnya, sehingga lebih mudah diserap.

#### b. Merencanakan Metode Pengajaran

Sebaiknya seorang pengajar tidak memberikan materi dalam satu waktu secara terus-menerus, tetapi dengan membagi-baginya sesuai kondisi yang ada, sehingga tidak menjadikan siswa merasa bosan.

Di akhir pelajaran seyogyanya pengajar mengulang-ulang secara ringkas apa yang disampaikannya sehingga lebih tertanam kuat dihati para siswa.

Jangan menyampaikan keterangan yang keluar dari materi, kecuali keterangan tersebut dapat memperjelas materi.

#### c. Buku Catatan Pelajaran atau Jurnal Pelajaran

Dengan buku tersebut seorang guru bisa terfokus pada penyampaian materi yang dimaksud sehingga tidak keluar dari materi yang ada.

Pada buku tersebut ditulis urutan materi pelajaran, cara mempelajarinya dan faktor-faktor pendukung dalam memperjelas materi.

#### d. Penyampaian Pelajaran

Guru mampu menjadikan mata pelajaran berhasil bila mau memperhatikan catatan-catatan berikut :

- 1) Memposisikan siswa pada tujuan yang ingin dicapai dari mata pelajaran tersebut sehingga hati para siswa selalu tertuju pada tujuan tersebut.
- 2) Penyampaian materi secara jelas yang tidak terdapat kesamaran dan tidak mengandung penafsiran-penafsiran atau interpretasi.
- 3) Penyampaian materi sewaktu para siswa benar-benar memperhatikan dengan cara menerangkan keunikan-keunikan sub pokok bahasan yang diberikan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sub pokok bahasan tersebut.
- 4) Setelah penyampaian materi guru memberikan pertanyaan dari apa yang telah disampaikan dan menyuruh para siswa berlatih. Guru mengoreksi pekerjaan mereka dengan cara berkeliling kelas dan menggunakan tinta merah untuk memberikan tanda pada tulisan yang salah.<sup>22</sup>

## **5. Metode Penulisan Siswa pada Buku Catatan**

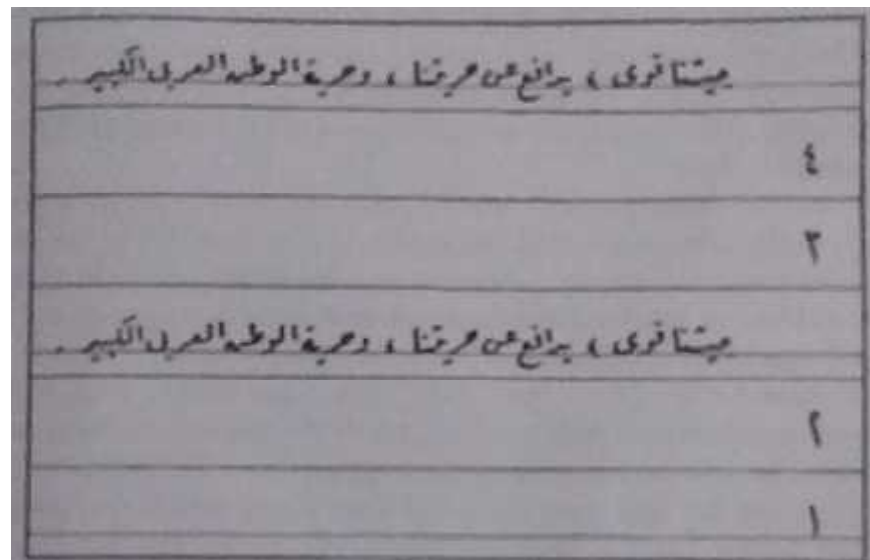
- a. Siswa menulisnya di mulai dari bawah.
- b. Ustad meneliti di antara para siswa serta mengoreksi pada dua baris pertama dan kedua dengan cara membubuhkan tanda miring pada huruf yang salah dengan tinta merah.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

- c. Siswa meneruskan menulis pada nomor tiga dan empat dengan berpedoman pada pembetulan di bawahnya.
- d. Di akhir pelajaran guru memberikan nilai serta ungkapan-ungkapan pujian serta memberikan dorongan moral.<sup>23</sup>

Contoh:



## 6. Cara memberi Petunjuk dan Koreksi

Petunjuk ada kalanya khusus dan umum.

Petunjuk khusus ialah petunjuk yang disampaikan kepada siswa secara satu persatu ketika ustad berkeliling di kelas dan para siswa mencontoh pada nomor satu di mana ustad membawa pena merah untuk memberi tanda pada tulisan yang salah ustad berkeliling untuk kedua

---

<sup>23</sup>*Ibid.*



kalinya ketika siswa mencontoh pada nomor dua sekaligus memberi petunjuk petunjuk seperlunya sewaktu siswa mencontoh untuk nomor 3 ustad duduk di kursinya dan memanggil mereka agar berkeliling di meja ustad kemudian memberi petunjuk bagaimana menulis yang benar terasa tulisan yang tidak bisa dikerjakan dengan baik atau dianggap sulit oleh siswa.

Petunjuk umum ialah petunjuk yang diberikan oleh ustadz di papan tulis. Hal ini dilakukan ketika ustadz berkeliling untuk pertama dan kedua kali, dimana akan menemukan kesalahan-kesalahan yang fatal. Selanjutnya ustadz menyuruh siswa agar meletakkan alat tulis untuk kemudian memperhatikan ke papan tulis. Ustadz menjelaskan untuk kedua kali (karena dia sudah menerangkan sebelum para siswa menulisnya) dan menjelaskan kesalahan-kesalahan tulisan siswa sekaligus membetulkannya.

Hal ini adalah petunjuk tentang pelajaran, adapun petunjuk yang membantu dalam menempuh pelajaran adalah tentang memegang pena dan ini adalah hal yang sangat penting serta harus diingatkan oleh ustadz secara kontinyu. Dan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh ustadz, ketika berkeliling kelas waktu kali pertama dan kedua. Baik jeleknya tulisan tergantung cara memegang pena, cara duduk, tidak boleh meletakkan dada pada meja, menelungkup di atas buku catatan yang ditulisi dan hal-hal lain yang mengganggu dalam mewujudkan tulisan yang indah. Petunjuk yang baik tidak akan datang kecuali dari seorang

guru. Siswa ibarat lembaran yang bersih, sedangkan guru yang menunjukkan kebenaran. Jika seorang guru tidak melaksanakan kewajibannya maka dia telah berbuat jahat pada tanah air dan diri sendiri karena malas menyampaikan kebaikan ilmunya.<sup>24</sup>

## 7. Jenis-jenis Kaligrafi / Khaṭ dan Tokohnya

Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (Khaṭ Arab), dapat kita kenal beberapa jenis Kaligrafi, yakni Kūfī, Naskhi, Ṣuluṣ, Rayhani, Diwanī, Diwanī Jali, Ta'liq atau farisi, dan Riq'ah.<sup>25</sup> Dari kedelapan bentuk tersebut ada enam bentuk yang dikenal dengan istilah Shish Qalam atau Al-Aqlam As-sittah yakni: Kūfī, Naskhi, Ṣuluṣ, Diwanī, Ta'liq atau Farisi, dan Riq'ah. Kedelapan jenis tersebut memiliki kaidah/teknik penelitian yang berbeda-beda. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat kedelapan jenis Khaṭ tersebut :

### a. Khaṭ Kūfī

Menurut sejarawan bangsa Arab peletak pertama bentuk Khaṭ ini adalah nabi Isma'il As, kemudian disempurnakan lagi pada abad ke-1 H oleh Quthbah al-Muharrir di Damaskus. Disebutkan dalam

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>25</sup> Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 68.

beberapa literatur Khaṭ ini lahir di kota Kufah (Baghdad) namun sebenarnya Khaṭ ini sebelumnya pernah berjaya di Hirah, Raha dan Nasiban sebelum lahirnya kota Kufah, dan tokoh yang dikenal pencipta Khaṭ ini adalah Quthbah al-Muharrir. Ciri-ciri Khaṭ Kūfī adalah: bentuknya tegak, Kaku (angular), seperti Kotak/balok.



Gambar 1. Contoh Khaṭ Kūfī

Khaṭ Kūfī memiliki beberapa bentuk atau model, menurut al-Faruqi, Khaṭ Kūfī terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: Kūfī Musyajjar (Floriated Kufi), Kūfī Muḍaffar (Plaited kufi), dan Kūfī Murabba' (Squared Kūfī).

#### **b.Khat Naskhi**

Secara etimologi nama “Naskhi” berasal dari kata kerja nasakha yang bearti telah menghapus, diartikan demikian karena tulisan ini telah menghapus tulisan yang telah ada dan berkembang sebelumnya yaitu Kūfī, selain itu dapat pula diartikan menyalin, hal itu disebabkan tulisan tersebut biasanya untuk menulis, menyalin mushaf

Al-Qur’ân, kitab-kitab agama lainnya dan naskah ilmiah, dan adapula yang mengartikan nasakha adalah melengkung (cursive) dan miring yang secara langsung membedkannya dengan tulisan Kūfī yang kaku dan bersudut.<sup>26</sup>

Khat jenis ini ditemukan oleh Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad, Irak, dan disempurnakan oleh Ibnu Al-Bawwab dan Ya’qut Al-Musta’simi pada abad ke-10 hingga menjadi tulisan resmi Al-Qur’ân. Ciri-ciri Khat ini adalah lengkungan-lengkungan pada hurufnya seperti busur dan setengah lingkaran.



Gambar 2. Contoh Khat Naskhi

### c.Khat Şuluş

Nama Şuluş diambil dari Bahasa Arab “Şuluş” yang berarti sepertiga, ditemukan oleh Ibnu Muqlah (272 H). Şuluş di bagi menjadi 2 kelompok besar yakni; Şuluş Ādi dan Şuluş Jalī.

---

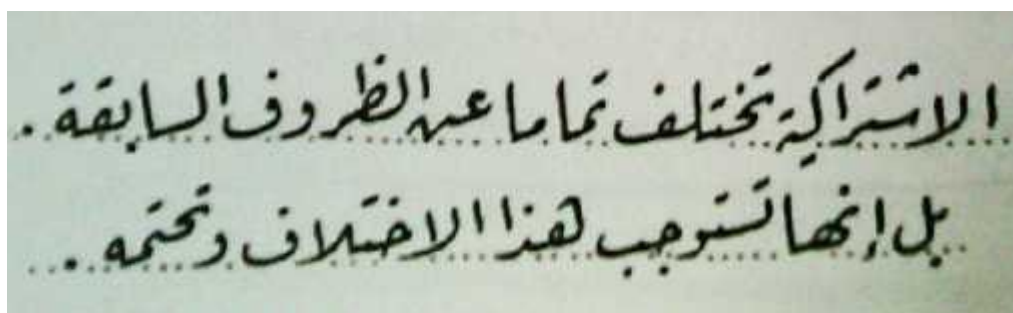
<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 19



Gambar 3. Contoh Khat Sulus

#### d.Khat Riq'ah

Istilah riq'ah berasal dari kata *Riqā'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Riq'ah* yang berarti potongan atau lembaran daun halus, konon para kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya. . Diciptakan oleh seorang kaligrafer Turki, Abu Bakar Mumtaz Bek dan disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al-Amasi (833-926 H). Khat ini berkembang pesat pada masa dinasti Usmani di Turki (abad ke-2 H).



Gambar 4. Contoh Khat Riq'ah

#### e.Diwanī

Merupakan suatu corak tulisan resmi kerajaan Utsmani, jenis tulisan ini berkembang pada penghujung abad 15 M, yang 22 merupakan usaha salah satu

kaligrafer Turki, Ibrahim Munif, dan banyak disempurnakan oleh Syeikh Hamdullah Al-Amasi<sup>27</sup>.



Gambar 5. Contoh Khaṭ Diwanī

#### **f. Diwanī Jalī**

Khaṭ Diwanī Jalī merupakan perkembangan dari Diwanī, disebut juga Khaṭ Humayuni atau Khaṭ Muqaddas. Khaṭ ini memiliki corak yang berlebihan dibanding Diwanī, sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya ketimbang segi ejaannya.



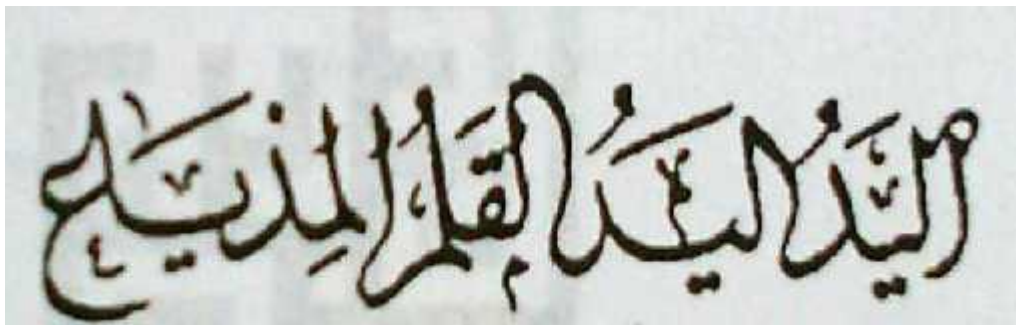
Gambar 6. Contoh Khaṭ Diwanī Jalī

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm.93

### **g. Khaṭ Rayhani**

Rayhani berarti harum semerbak. Khaṭ ini merupakan pengembangan dari Naskhi dan Ṣuluṣ, dan banyak digunakan dalam penelitian buku-buku agama maupun mushaf Al-Qur'ân. Ditemukan pertama kali oleh Ali ibn Al-ubaydah Al-rayhani dan dikembangkan oleh Ibnu Al-Bawwab.<sup>28</sup>



Gambar 7. Contoh Khaṭ Rayhani

### **h. Khaṭ Farisi atau Ta'liq**

Menurut sejarahnya Khaṭ Farisi berasal dari Khaṭ Kūfī dan banyak berkembang di Persia, Pakistan, India dan Turki, banyak digunakan untuk penelitian buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Khaṭ ini dikembangkan oleh Abdul Havy, abdurrahman Al-Khawarizm, Abdurrahim Anisi, dan Abdul Karim Padsyah. Menurut sebagian pendapat Khaṭ ini pertama kali ditemukan oleh Mir Ali Sultan Al Tabrizi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm.97

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 86.



Gambar 8. Contoh Khat Farisi/Ta'liq